

Kuliner Halal dan Higenis Menurut Islam

Husnul Amin, Ahmad Arifai
STIT Raudhatul Ulum Sakatiga
husnulamin@stit-ru.ac.id, Sugrhu@gmail.com/

Abstract: *Al-Qur'an is a revelation of God revealed to the Prophet, In the Koran itself, certainly not a few verses of the Koran that talk about various things, including about food. To be able to understand the meaning of the concept of food in the Koran and Hadith is to collect all texts and analyze them. The attention of the Koran and the traditions of hygiene and cleanliness is not only with ablution and bathing alone. However, both are very concerned about other hygiene needed by humans. Food, clean water are important things that support human health. Most people are attacked by diseases due to consuming unhygienic snacks due to the mixing of food with street dust so as to grow bacteria.*

Keyword: *Food, Hiegienis*

Pendahuluan

Makan dan kehidupan merupakan dua hal yang tak terpisahkan, di mana pun dan kapan pun makanan hampir selalu mendapat prioritas utama. Tuhan menciptakan makanan dan minuman untuk kebutuhan hidup manusia. Al-Qur'an sudah membuka jalan mengenai bahan makanan yang bisa di manfaatkan dan baik untuk kesehatan. Bahan-bahan makanan tersebut telah Tuhan sediakan dalam al- Qur'an untuk di jadikan pedoman hidup.

Eksistensi agama Islam tidak lepas dari dua sumber utama yang menjadi tolak ukur keberagamaan, yaitu al-Qur'an dan segala hal yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. yang lebih sering disebut sebagai hadis. Al-Qur'an merupakan sumber pertama dan utama dalam kajian Islam. Sedangkan hadis merupakan sumber kedua dalam ajaran Islam. Kedua sumber penting itu merupakan pegangan hidup umat Islam, yang jika dipegang secara teguh, maka akan mampu menghindarkan dari ketersesatan, baik di dunia maupun di akhirat.¹

Al-Qur'an sebagai kitabullāh memiliki nilai tersendiri yang mejadikannya lebih istimewa dibandingkan kitab suci lainnya. Ia tidak obahnya toko perhiasan yang memamerkan aneka ragam jenis perhiasan mulia, memiliki harga yang sangat mahal, maka untuk mendapatkannya dibutuhkan kesabaran dan proses kerja keras yang sudah terencana dan tersusun rapi.

¹ Ngainun Na'im, *Pengantar Studi Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009 M), h. 1.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai mukjizat tertinggi yang di turunkan Allah kepada Rasul saw. tidak hanya tergambar dari segi susunan kata dan orosinalitas kandungannya saja, bahkan lewat kesan dan pesan yang disampaikan melalui makna-maknanya. Di antara etika terbesar dalam membaca Al-Qur'an dalam batin adalah mentadaburi makna-makna Al-Qur'an. Tadabur adalah memperakibat segala sesuatu, artinya apa yang terjadi kemudian dan apa akibatnya. Jika tafakur adalah mengarahkan hati atau akal untuk memperhatikan dalil, sedangkan tadabur adalah mengarahkannya untuk memperhatikan akibat sesuatu dan apa yang terjadi selanjutnya.²

Al-Quran sebagai kitab suci menuntun manusia dalam mengarungi samudera kehidupan di dunia ini, setiap pribadi muslim wajib meyakini bahwa Al-Qur'an akan membawanya kepada kebahagiaan pribadi pada khususnya dan masyarakat pada umumnya baik didunia maupun diakhirat kelak.³

Di dalam Al-Qur'an itu sendiri tentunya tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara berbagai hal, termasuk tentang makanan yang hingga saat ini masih tetap relevan dan menarik untuk dikaji.

Pembahasan

a. Makanan menurut al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW melalui jibril sebagai *hudan li al-nas* (petunjuk bagi umat manusia). Secara harfiah al-Qur'an merupakan bacaan yang sempurna, artinya tidak ada bacaan dan panutan yang paling lengkap dan baik untuk diaplikasikan dalam kehidupan umat manusia selain al-Qur'an. Sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an memuat berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Hanya saja, dari berbagai persoalan yang terdapat dalam al-Qur'an memang tidak dijelaskan secara detail dan sistematis layaknya sebuah buku ilmiah yang dikuatkan dengan bukti dari hasil penelitian. Misalnya, tentang makanan yang bergizi, dalam al-Qur'an Allah hanya menyampaikannya tentang makanan yang baik dan haram atau *halalan* ~~dan~~ *halalan* ~~dan~~ *halalan* saja lalu kemudian dari ayat tersebut manusia memanfaatkan akalnya dengan mempelajari dan menemukan bahwa makanan yang baik itu adalah makanan yang bergizi untuk asupan manusia. Sosok seorang manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk hidup tidak luput dari berbagai macam kebutuhan untuk dapat melangsungkan kehidupannya. Teori kebutuhan beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.⁴

²Yusuf al-Qardhāwī, *Berinteraksi dengan Alquran*, terj. oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Prees, 1999), h. 245.

³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 286.

⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 77

Istilah makanan dalam bahasa Arab disebutkan dengan 3 buah istilah kata yaitu *aklun*, *ṭa'ām*, dan *giza'un*.⁵ Namun dari ketiga istilah ini, Al-Qur'an hanya menggunakan dua buah saja yaitu *ṭa'ām* dan *aklun*. kata *ṭa'ām*, dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 48 kali dalam Al-Qur'an,⁶ yang antara lain berbicara tentang berbagai aspek berkaitan dengan makanan. Belum lagi ayat-ayat lain yang menggunakan kosakata selainnya. Sedangkan kata *aklun*, dan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 109 kali dalam Al-Qur'an.

Untuk dapat memahami makna tentang konsep makanan dalam Al-Qur'an adalah dengan cara menghimpun semua nas dan menganalisisnya. Berkaitan dengan masalah ini, Ibn Taimiyyah berkata: "Jika disebutkan suatu lafaz dalam Al-Qur'an atau al-Hadis, maka lafaz-lafaz lain yang sejenis juga harus disebutkan, apa sebenarnya yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya dengan lafaz-lafaz itu. Dengan cara ini dapat diketahui bahasa Al-Qur'an dan al-Hadis".⁷ Namun, sebelum melangkah lebih jauh berikut pemakalah akan menjabarkan sekilas definisi lafāẓ ṭa'ām dan aklun ditinjau dari etimologis maupun terminologis.

Secara etimologis term ṭa'ām (طعام). Kamus al-Munjid mengartikan ṭa'ām sebagai الشئ ذاق (mencicipi sesuatu).⁸ Selain itu pula menurut sumber yang lain menyebutkan bahwa arti lafaz ṭa'ām adalah segala sesuatu yang dimakan atau mencicipi sesuatu yang sejenisnya.⁹

Sedangkan secara terminologis, Quraish Shihab berpendapat bahwa makanan atau ṭa'ām dalam bahasa Al-Qur'an adalah segala sesuatu yang dimakan atau dicicipi. Karena itu, "minuman" pun termasuk dalam pengertian ṭa'ām. Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 249 menggunakan kata syariba (minum) dan yat'am (makan) untuk objek berkaitan dengan air minum.¹⁰

Syaikh 'Abdul Halim Mahmud mantan Pemimpin Tertinggi al-Azhar memahami kata "makan" dalam ayat ini sebagai larangan untuk melakukan aktifitas apa pun yang tidak disertai nama Allah. Hal ini dipahaminya bahwa makna kata "makan" di sini dalam arti luas yakni "segala bentuk aktifitas". Penggunaan kata tersebut seakan-akan

⁵ Adib Bisyrî dan Munawir A. Fatah, *Kamus al-Bisyri*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), h.457

⁶ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Alquran al-Karim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981M/1410 H), h. 425-426.

⁷ Ibn Taimiyyah, *Al-Fatawa*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. t.), juz VII, h. 115

⁸ Louis Ma'luf, *Qamus al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1997), h. 466.

⁹ Jamaluddin Muḥammad bin Mukarram Ibn Manzūr al-Afriqi al-Misri, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dār Sadr, 1990), h. 363.

¹⁰ 8 Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Alquran al-Karim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981M/1410 H), h.137

menyatakan bahwa aktifitas membutuhkan kalori, dan kalori diperoleh melalui makanan.¹¹

Sebagian dari teori Maslow yang penting didasarkan atas asumsi bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh dan melawan kekuatan-kekuatan yang melawan dan menghalangi pertumbuhan. Pemuasan terhadap setiap tingkat kebutuhan tertentu dapat dilakukan jika tingkat kebutuhan sebelumnya terpenuhi, kemudian Maslow membaginya menjadi lima tingkatan. Adapun kelima tingkatan kebutuhan manusia yang dimaksud itu adalah:

1. Kebutuhan fisiologis (physiological needs). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik dan sebagainya.
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (safety security), seperti terjamin keamanan, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil.
3. Kebutuhan sosial (social needs), meliputi antara lain: kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi diakui sebagai kelompok, rasa setia kawan, dan kerja sama.
4. Kebutuhan akan penghargaan (esteem needs), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat dan sebagainya.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (self actualization), seperti kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.¹²

Berdasarkan deskripsi diatas, diperoleh gambaran berbagai tingkatan kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan pokok atau dasar yang bersifat fisiologis di tingkatan yang pertama hingga kebutuhan akan aktualisasi diri yang bersifat psikologis di tingkatan kelima atau terakhir. Adapun makanan berdasarkan keterangan di atas termasuk kebutuhan dalam tingkatan pertama. Adapun pengertian makanan yang terdapat didalam kamus besar Indonesia yaitu Makanan adalah segala sesuatu yang dapat dimakan (seperti panganan, lauk-pauk, kue); atau segala bahan yg kita makan atau masuk ke dalam tubuh yang membentuk atau mengganti jaringan tubuh, memberikan tenaga, atau mengatur semua proses dalam tubuh. Mengenai pembahasan seputar makanan, salah satu ayat dalam Al Quran QS. 80, 'Abasa: 24, berbunyi:

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 138.

¹² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 77-78.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ۚ

Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.

Meskipun ayat ini bersifat umum namun secara khusus dapat dipahami bahwa terdapat terdapat anjuran untuk memperhatikan dan memilih secara cermat jenis makanan yang akan dikonsumsi. Adapun jenis-jenis makanan serta kaidah-kaidah dalam kegiatan proses mengkonsumsi sesuatu khususnya bagi kaum mukmin telah diatur dan termaktub dalam Al-Qur'an. Puluhan ayat dalam Al-Qur'an di dalamnya terdapat kata makanan, kendati pun ditemukan adanya kemiripan makna antara satu dengan yang lain, namun ditemukan juga makna yang sedikit berbeda dengan yang lainnya.

Menarik untuk disimak bahwa bahasa Al-Qur'an menggunakan kata akala dalam berbagai bentuk untuk menunjuk pada aktivitas "makan". Tetapi kata tersebut tidak digunakannya semata-mata dalam arti "memasukkan sesuatu ketenggorokan". Tetapi ia bearti juga segala aktivitas dan usaha.¹³

b. Makanan dalam Hadis

Bagi umat Islam, hadis diyakini sebagai sumber kedua (*second source*) setelah al-Quran. Hadis yang disebut juga sunnah adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik perkataan, perbuatan, maupun *taqrîr* (ketetapan) atau sifat². Fungsi hadis sebagai menetapkan dan memperkuat hukum-hukum al- Quran, menafsirkan atau menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran, merincikan yang mutlak, *mentakhṣis* (penentuan khusus) ayat-ayat al-Quran yang masih umum dan kadangkala memberi keputusan hukum yang tidak terdapat dalam al-Quran.¹⁴

Ketika Nabi Muhammad Saw. masih hidup, ajaran-ajaran Allah tercermin dalam kehidupan beliau sehari-hari. Sementara sesudah beliau wafat, ajaran-ajaran Allah tercermin dalam hadis yang beliau tinggalkan.¹⁵

Salah satu di antara ajaran-ajaran Islam adalah anjuran hidup bersih dan sehat (Higienis). Islam menganjurkan agar kita memperhatikan kebersihan sebagai salah satu cara untuk menjaga kesehatan. Dalam masalah kebersihan, Islam memiliki sikap yang tidak dapat ditandingi oleh agama apapun. Islam memandang kebersihan sebagai ibadah dan sekaligus cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Bahkan Islam

¹³ M. Qurais Shihab, *Wawasan Alquran...*, h.182.

¹⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2000), h.

¹⁵ Ali Mushtofa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 35

mengkategorikan kebersihan sebagai salah satu kewajiban setiap muslim.

Dalam kitab-kitab *syari'ah*, bab pertama selalu diawali dengan *bâb al-tahârah* yakni kebersihan. Dengan demikian, fiqh pertama yang dipelajari umat Islam ialah masalah kebersihan¹⁶

Perhatian al-Quran dan hadis terhadap higienitas¹⁷ dan kebersihan tidak hanya dengan wudhu dan mandi saja. Akan tetapi, keduanya sangat memperhatikan higienitas lain yang dibutuhkan manusia. Makanan, air bersih merupakan hal penting yang menunjang kesehatan manusia. Kebanyakan manusia terserang penyakit akibat mengkonsumsi jajanan yang tidak higienis karena tercampurnya makanan oleh debu jalanan sehingga menumbuhkan bakteri.

c. *Higienitas menurut Islam*

Dalam sejarah manusia, Islam merupakan akidah pertama, bahkan norma ilmiah pertama yang memperkenalkan dan memerintahkan steril yang diidentikkan dengan "bersuci" (*tahârah*). Istilah "bersuci" (*tahârah*) adalah membersihkan atau membebaskan sesuatu dari bakteri atau benda yang mengandung bakteri, sedang sesuatu yang kotor atau mengandung jamur diidentikkan dengan "najis".¹⁸

Dalam hal kebersihan makanan dan minuman, Rasulullah menyuruh menutup tempat makanan dan minuman agar kuman, debu dan lalat tidak masuk dan menjadi sarang penyakit. Bersih atau tidaknya suatu makanan akan mempengaruhi tingkat kehygienisan makanan tersebut. Begitu juga ketika akan memakan makanan, kita harus memperhatikan kuku tangan kita. Rasulullah menyuruh untuk memotong kuku. Dikatakan dalam hadis, bahwa setan banyak bersemayam pada kuku-kuku yang panjang.¹⁹

Riset yang telah dilakukan oleh para peneliti mengungkapkan bahwa pengendapan kotoran yang terjadi di bawah kuku mengandung banyak kuman berbahaya yang berkemungkinan besar akan berpindah kepada makanan pada waktu makan, atau kepada kulit pada waktu menggaruk-garuk. Bahkan ada sejenis parasit yang dapat berpindah dari seseorang kepada orang lain melalui tangan. Dan orang yang tidak mencuci tangannya setelah keluar dari wc, kadang-kadang dapat menyebabkan perpindahan penyakit menular dari kotoran ke mulutnya. Berkenaan

¹⁶ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Peradaban 'Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), Terj. Faizah Firdaus, h. 190

¹⁷ Berasal dari kata *higene* yakni sesuatu yang berhubungan dengan masalah kesehatan serta berbagai usaha untuk mempertahankan atau memperbaiki kesehatan. Lihat: Save M. Dagon, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara/LPKN, 2000). Cet. Ke-2, h. 340

¹⁸ Ahmad Syauqi al-Fanjari, *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 10

¹⁹ Abdul Mun'im Qindi, *Isyarat-isyarat Kedokteran dalam Al-Quran dan As-Sunnah*, (Jakarta: Akademika Presindo, 2001), h.18

dengan kebersihan makanan, Nabi menganjurkan untuk mencuci tangan sesudah atau sebelum makan. Nabi bersabda:

“Keberkahan makanan itu wudu sebelum dan sesudah makan”. (H.R. Abu Dawud)²⁰

Nabi juga mewasiatkan para sahabat untuk mencuci tangan mereka sesudah bangun tidur, Nabibersabda:

“Jika di antara kalian bangun tidur maka cucilah tangannya sebelum memasukan (tangan ke dalam wadah) untuk berwudu, sesungguhnya tidak seorang pun di antara kalian mengetahui di mana tangannya berada (waktu dia tidur)”. (HR. al-Bukhari)²¹

Ada juga Hadis Nabi:

Tutuplah wadah makanan dan minumanmu, sesungguhnya dalam setahun ada satu malam yang di dalamnya turun wabah, tidak terlewatkan suatu tempat yang tidak ada tutup padanya atau tempat air yang tidak ada tutup padanya melainkan wabah itu masuk kedalamnya”.²²

Al-Nawawi menyebutkan perintah untuk menutup wadah makanan dan tempat air memiliki empat faedah: pertama, terjaga dari setan, karena sesungguhnya setan tidak dapat membuka penutup makanan dan ikatan tempat air minum. Kedua, terjaga dari wabah yang turun pada suatu malam dalam setahun. Ketiga, terjaga dari najis, debu dan kotoran. Dan yang keempat, terlindung dari binatang-binatang kecil dan serangga. Maka boleh jadi jika terkena ke dalam wadah atau tempat air tersebut lalu ia tidak mengetahuinya dan meminumnya maka hal itu akan dapat membahayakannya.

Menurut al-Nawawi, wabah yang dimaksud merupakan wabah atau penyakit tahunan yang biasanya membawa kepada kematian.²³ Menurut al-Mubarakfuri, menutup wadah makanan yaitu yang dengan mengucapkan *asma* Allah (*basmalah*), maka akan terjaga dari beberapa gangguan karena barokah *basmalah* itu. Begitu juga ketika membuka penutup makanan, maka mengucapkan *basmalah*.²⁴

²⁰ Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy’ats ibn Ishaq al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut, Dar Ibn Hazm, t.th.) jilid 4, h. 140, dalam *kitâb al-at’imah bâb fî ghasl al-yad qabla al-ta’am*.

²¹ Al-Bukhari, *Sâhîh al-Bukhârî*, (Kairo: Lajnah Ahya Kutub al-Sunnah, 1990 M/1410 H), Cet. Ke-2, h. 131, juz 1, kitab wudu bab al-istijmar witr, hadis no. 152

²² Al-Qusyairi, *Sahîh Muslim*, h. 836, hadis no. 2014

²³ Al-Nawawi, *Sahîh Muslim Bisyarh al-Nawawî* (Kairo: Dar al-Hadis, t.th.), Juz 7, h. 206

²⁴ Muhammad ‘Abdrahman ibn ‘Abdrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwadzî Bisyarh Jâmi’ al-Tirmidzî*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.) Juz 5, h. 531

Makanan yang aman dan sehat merupakan faktor penting untuk meningkatkan derajat kesehatan. Tanda umum makanan yang tidak aman bagi kesehatan antara lain: berlendir, berjamur, aroma dan rasa serta warna berubah. Adapun beberapa makanan atau bahan makanan yang terbuka akan lebih cepat basi dibandingkan dengan makanan yang tertutup rapi, bersih dan steril.

Jadi, hadis tentang menutup makanan dan minuman ini dapat dijadikan hujjah dan merupakan anjuran Nabi dalam rangka menjaga kebersihan dan kesehatan (higienitas) makanan.

Kesimpulan

Berdasarkan dialektika antara lafaz *aklun* dan *ṭa'ām* dalam Al-Qur'an, maka penulis mengklasifikasikan beberapa point yang mampu disarikan dari tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka dan dikelompokkan menjadi berbagai macam point, yaitu makanan yang sehat, memakan makanan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan, memiliki rasa aman terhadap makanan, makanan sebagai seruan, makanan sebagai peringatan, makanan sebagaianugerah. Makanan yang baik ialah makanan yang tidak di tolak oleh perasaan halus sebagai manusia Apabila manusia telah mengatur makan minumannya, mencari dari sumber yang halal, bukan dari penipuan, bukan dari apa yang di zaman modern ini dinamai korupsi, maka jiwa akan terpelihara daripada kekasarannya

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Nabi menganjurkan bahwa segala aspek kehidupan harus selalu bersih. Kebersihan atau higienitas dalam tinjauan hadis adalah sebagai ibadah dan sekaligus cara untuk mendekatkan diri kepada Allah serta cara untuk menjaga kesehatan. Banyak hadis yang membicarakan tentang kebersihan atau higienitas terutama pada kebersihan makanan (Higinies).

Daftar Pustaka

- al-Fanjari Ahmad Syauqi, 1996. *Nilai Kesehatan Dalam Syari'at Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Nawawi, TT. *Sahîh Muslîm Bisyarh al-Nawawî* Kairo: Dar al-Hadis.
- al-Qardhāwī, Yūsuf. 1999, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. oleh Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Prees.
- Bisyri, Adib dan Munawir A. Fatah, 1999. *Kamus al-Bisyri*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- ibn 'Abdrahim al-Mubarakfuri, Muhammad 'Abdrahman TT. *Tuhfah al-Ahwadzî Bisyarh Jâmi' al-Tirmidzî*, Beirut: Dar al-Fikr.

- Ma'luf, Louis , 1997. *Qamus al-Munjid fī al-Lugah*, Beirut: Dar al-Masyriq.
- MuhammadFu'ād'Abdal-Bāqī,1981.*Mu'jamal-MufahrasliAlfazAl-Qur'anal-Karim*,Beirut: Dār al-Fikr.
- Na'im, Ngainun, 2009, *Pengantar Studi Islam* Yogyakarta: Teras.
- Purwanto,Ngalim. 2000, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, FatchuR. 2000. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Shihab,M. Quraish. 2005, *Membumikan al-Quran*, Bandung: Mizan.
- Taimiyah, Ibn Taimiyyah, *Al-Fatawa*, TT.Beirut: Dar al-Fikr.
- Yaqub, Ali Mushtofa. 2000.*Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus.